

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Keterampilan Membaca Permulaan

Kata membaca di dalam bahasa Arab dipadankan dengan kata *qiroah*, yang memiliki arti نطق بالمكتوب فيه yang berarti membaca.<sup>1</sup> Surat Iqro' atau surat Al 'Alaq adalah surat yang pertama kali diturunkan pada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Surat tersebut adalah surat Makiyyah. Di awal-awal surat berisi perintah membaca. Yang dengan membaca dapat diketahui perintah dan larangan Allah. Jadi manusia bukanlah dicipta begitu saja di dunia, namun ia juga diperintah dan dilarang. Itulah urgensi membaca, maka *bacalah, bacalah!*<sup>2</sup>. Allah *Ta'ala* berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

---

<sup>1</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab – Indonesia terlengkap*. (Surabaya:Pustaka Progresif, 1997), hlm.110.

<sup>2</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, “Tafsir Surat Iqro”, <https://rumaysho.com/3505-tafsir-surat-iqro-1-bacalah-dan-bacalah.html>, di akses pada tanggal 22 desember 2016.

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qolam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”* (QS. Al ‘Alaq: 1-5).<sup>3</sup>

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.<sup>4</sup> Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.<sup>5</sup> Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan. membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*).<sup>6</sup> Istilah penyandian kembali (*recording*) digunakan untuk menggantikan istilah membaca (*reading*) karena mula-mula lambang tertulis diubah menjadi bunyi, baru kemudian sandi itu dibaca, sedangkan pembacaan sandi (*decoding process*) merupakan suatu penafsiran atau interpretasi terhadap ujaran dalam bentuk tulisan.

---

<sup>3</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, Semarang, Al-Waah, 2006, hal. 597.

<sup>4</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Raja Garafido Persada, 2013), hlm.5.

<sup>5</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), hlm.25.

<sup>6</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: Raja Garafido Persada, 2013), hlm.6.

tiga komponen dalam proses membaca yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan process *decoding* (penyandian) merujuk padaproses penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata.<sup>7</sup> Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD/MI kelas (I dan II) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membacatingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpadiikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi lambang tersebut.

Kemampuan melek huruf ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni melek wacana. Yang dimaksud dengan melek wacana adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan

---

<sup>7</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.2.

mengubah lambing-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Dengan bekal kemampuan melek wacana inilah kemudian anak dikenalkan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri.

Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca.<sup>8</sup> Membaca permulaan terdiri dari beberapa aspek antara lain:

- a. Pengenalan bentuk huruf.
- b. Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata, frase, pola klause, kalimat, dan lain-lain).
- c. Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau “to bark at print”), dan kecepatan membaca bertaraf lambat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca pada siswa kelas awal untuk mengenal rangkaian huruf dengan bunyi-bunyian yang bermakna, dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan dengan intonasi dan lafal yang tepat.

Penelitian ini sesuai dengan pengertian tentang membaca permulaan yaitu membaca permulaan merupakan keterampilan

---

<sup>8</sup> Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta : Raja Garafido Persada, 2013), hlm. 85.

membaca awal agar siswa dapat melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna untuk selanjutnya siswa dapat membaca lanjut.

#### A. Materi Membaca Permulaan

Materi yang diajarkan dalam membaca permulaan menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih (1997:52) adalah:

- a. Lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana.
- b. Huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa (huruf-huruf diperkenalkan secara bertahap sampai dengan 14 huruf) yaitu :
  - 1) a, i, m dan n: misalnya kata: ini, mama, kalimat: ini mama.
  - 2) u, l, b, misalnya kata: ibu, lala; kalimat: ibu Lala.
  - 3) e, t, p, misalnya kata: itu, pita, Ema; kalimat: itu pita Ema.
  - 4) o, d, misalnya kata: itu, bola, Didi; kalimat: itu bola Didi.
  - 5) k, s misalnya kata: kuda, papa, satu; kalimat: kuda papa satu.
- c. Kata-kata baru yang bermakna (mengggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal), misalnya: toko, ubi, boneka, mata, tamu.
- d. Lafal dan intonasi kata yang sudah dikenal dan kata baru.
- e. Bacaan lebih kurang 10 kalimat (dibaca dengan lafal dan intonasi yang wajar).
- f. Kalimat-kalimat sederhana (untuk dipahami isinya).
- g. Huruf kapital pada awal nama orang, Tuhan, agama.

Standar kompetensi aspek membaca di kelas 1 sekolah dasar yaitu siswa mampu membaca dan memahami teks pendek dengan membaca lancar (bersuara) dan membaca nyaring beberapa kalimat

sederhana. Standar kompetensi diturunkan dalam empat buah kompetensi dasar yaitu:

- a. Membiasakan sikap membaca benar.
- b. Membaca nyaring.
- c. Membaca bersuara (lancar).
- d. Membacakan penggalan cerita.

#### 1) Pengertian Lafal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa. Bunyi bahasa yang dikenal dalam bahasa Indonesia meliputi Vokal, Konsonan, Diftong, dan Gabungan Konsonan. Pelafalan sebuah bunyi bahasa akan menentukan makna, melafalkan kata yang tidak tepat dapat menyebabkan salah pengertian. Menurut Henry Guntur Tarigan menyatakan bahwa secara resmi Bahasa Indonesia belum memiliki lafal baku seperti halnya pembakuan ejaan dan kosa kata.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Lapoliwa menyatakan bahwa “Lafal baku” bahasa Indonesia didefinisikan sebagai sejenis bentuk percakapan yang biasanya digunakan oleh penutur yang terpelajar dan yang paling sedikit menampilkan ciri kedaerahan.<sup>10</sup>

#### 2) Intonasi

---

<sup>9</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2008), hlm.161.

<sup>10</sup> Ellen van Zanten, *Vokal-Vokal Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), hlm.1.

Zainuddin mengatakan bahwa intonasi merupakan kerjasama antara tekanan (nada, dinamik dan tempo) dan perhentianperhentian yang menyertai suatu tutur. Dalam Wikipedia dijelaskan tentang pengertian intonasi yaitu tinggi rendahnya nada pada kalimat yang memberikan penekanan di dalam kalimat.<sup>11</sup> Dalam Wikipedia disebutkan macam-macam intonasi sebagai berikut :

- a) Tekanan Dinamik (keras lemah). Ucapkanlah kalimat dengan melakukan penekanan pada setiap kata yang memerlukan penekanan. Misalnya, saya pada kalimat “Saya membeli pensil ini” Perhatikan bahwa setiap tekanan memiliki arti yang berbeda. SAYA membeli pensil ini. (Saya, bukan orang lain) Saya MEMBELI pensil ini. (Membeli, bukan, menjual) Saya membeli PENSIL ini. (Pensil, bukan buku tulis)
- b) Tekanan Nada (tinggi). Cobalah mengucapkan kalimat dengan memakai nada/aksen, artinya tidak mengucapkan seperti biasanya. Yang dimaksud di sini adalah membaca/mengucapkan kalimat dengan suara yang naik turun dan berubah ubah. Jadi yang dimaksud dengan tekanan nada ialah tentang tinggi rendahnya suatu kata.
- c) Tekanan Tempo

---

<sup>11</sup> Zainuddin, *Materi Pokok Bahasa dan sastra Indonesia*, (Jakarta: Melton Putra, 1992), hlm.52.

Tekanan tempo adalah memperlambat atau mempercepat pengucapan. Tekanan ini sering dipergunakan untuk lebih mempertegas apa yang kita maksudkan. Untuk latihannya cobalah membaca naskah dengan tempo yang berbeda beda. Lambat atau cepat silih berganti.

## 2. Tujuan Membaca Permulaan

Iskandarwassid menyampaikan tujuan pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa).
- b. Mengenali kata dan kalimat.
- c. Menemukan ide pokok dan kata kunci.
- d. Menceritakan kembali isi bacaan pendek.<sup>12</sup>

Heru Santosa mengemukakan tujuan Membaca Menulis Permulaan (MMP) adalah:

- a. Pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca.
- b. Mampu menyuarakan dan memahami kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar.
- c. Anak dapat membaca dan menulis kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat.<sup>13</sup>

Membaca permulaan yang dipelajari di kelas awal (USAID) menjelaskan tujuan membaca permulaan yaitu: mengenali lambang-

---

<sup>12</sup> Istarocha, "Bab II Hakikat Membaca Permulaan", i <http://eprints.uny.ac.id/pada> di akses 1 agustus 2016.

<sup>13</sup> Saleh Abbas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdikbud, 2006), hlm. 103.

lambang (simbol bahasa), mengenali kata dan kalimat, menemukan ide pokok, dan memahami makna suatu bacaan.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca secara umum dapat diartikan membaca untuk memperoleh informasi baru yang dapat menambah informasi yang telah diketahui sebelumnya. Tujuan membaca permulaan yaitu untuk mengenali lambang-lambang, mengenali kata dan kalimat, menemukan ide pokok dan untuk dapat menceritakan kembali isi bacaan. Tujuan membaca dalam penelitian ini adalah untuk mengajarkan siswa mengenali kata dan kalimat, mengajarkan siswa agar dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang benar, memahami makna dari suatu bacaan yang ditunjukkan dengan kemampuan menceritakan kembali isi bacaan.

## **2. Media Pembelajaran**

### **a. Pengertian Media**

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Gerlach & Ely mengatakan bahwa media apabila di pahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.<sup>15</sup> Dalam pengertian ini guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media.

---

<sup>14</sup> USAID, *Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*, (Jakarta : USAID, 2014), hlm. 5.

<sup>15</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 3.

Acapkali kata media pendidikan digunakan secara bergantian dengan istilah alat bantu atau media komunikasi seperti yang di kemukakan oleh Hamalik dimana ia melihat bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut media komunikasi.<sup>16</sup> Perluasan konsep tentang media, dimana teknologi bukan sekedar benda, alat, bahan atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan, organisasi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu.<sup>17</sup>

Berdasarkan uraian beberapa batasan tentang media di atas, berikut dikemukakan ciri-ciri umum yang terkandung pada setiap batasan tersebut adalah sebagai berikut :<sup>18</sup>

- 1) Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu suatu benda yang dapat dilihat ,didengar, atau diraba dengan panca indera.
- 2) Media pendidikan memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- 3) Penekanan media pendidikan terdapat visual dan audio.

---

<sup>16</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, ( Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.4.

<sup>17</sup> Achsin,A., *Media Pendidikan Dalam Kegiatan Belajar-Mengajar*, ( Ujung Pandang : IKIP Ujung pandang, 1986), hlm. 10.

<sup>18</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm.6.

- 4) Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu proses belajar baik didalam maupun diluar kelas.
- 5) Media pendidikan diguanakn dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- 6) Media pendidikan dapat digunakan secara massal (misalnya : radio, televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya : film, slide, vidio, OHP) atau perorangan (misalnya : modul, komputer, radio tape/kaset, *video recorder*).
- 7) Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan majemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

#### b. Fungsi dan Manfaat Media

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai,meskipun masih ada aspek lain yang harus di perhatikan dalam memilih media ,antara lain tujuan pembelajaran ,jenis tugas dan rson yang di harapkan siswa kuasai setelah pembelajaran berlangsung,dan konteks pembalajaran termasuk kararakteristik siswa.

Pemakaian media pembelajarn dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar,dan

bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.<sup>19</sup> Sejalan dengan uraian ini, Yunus dalam bukunya Attarbiyatu Watta'lim mengungkapkan sebagai berikut:

*“Bahwasannya media pembelajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman, orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau meliat dan mendengarnya.”*<sup>20</sup>

Levie & lentz mengemukakan empat fungsi media pembelajaran khususnya media visual , yaitu :<sup>21</sup>

- 1) Fungsi attensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk bekonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang di tampilkan atau menyertai teks materi pelajaran.
- 2) Fungsi efektif yaitu,media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar
- 3) Fungsi kognitif yaitu, media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar

---

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *Media Pendidikan*, (Bandung : PT Citra Aditya Bakti, 1994), hlm.7.

<sup>20</sup>Mahmud Yunus, *Attarbiyah Watta'lim*, (Padang:Matbaah Padang Panjang, 1942), hlm.43.

<sup>21</sup>W. Howard Levie dan Diane Levie, “*Pictorial Memory Processes*”, *AVCR*, (Vol.23,No.1 Spring,1975), hlm.81-97.

- 4) Fungsi kompensatoris yaitu media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.

Media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa yaitu :<sup>22</sup>

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi guru mengajar pada setiap pembelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan dan lain-lain.

---

<sup>22</sup>N. Sudjana dan A. Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: C.V. Sinar Baru, 1990), hlm.88.

Dari uraian diatas dapat di simpulkan beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran didalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
- 2) Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung anantara siswa dan lingkungannya dan kemungkinan siswa belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
- 3) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
- 4) Media pembelajaran dapat meberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa dilingkungan mereka.

c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Beberapa jenis media pembelajaran yang dipakai dalam proses belajar mengajar khususnya di Indonesia antara lain :

1) Media Grafis

Media grafis merupakan media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indera penglihatan. Pesan yang akan disampaikan melalui media grafis berupa simbol-simbol komunikasi visual. Jenis media yang termasuk ke

dalam grafis adalah (1) gambar (foto), (2) sketsa, (3) diagram, (4) bagan, (5) grafik, (6) kartun, (7) poster, (8) peta dan globe, (9) papan flanel, dan (10) papan buletin.

## 2) Media Audio

Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun nonverbal. Jenis media yang tergolong ke dalam media audio antara lain radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.

## 3) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam mempunyai persamaan dengan media grafis (menyajikan rangsangan visual). Selain itu, bahan-bahan grafis banyak dipakai dalam media proyeksi diam. Jenis media yang termasuk media proyeksi diam antara lain film bingkai (*slide*), film rangkai (*film strip*), OHP, dan proyeksi mikro.

Berdasarkan pemampanan tentang jenis-jenis media di atas dapat disimpulkan bahwa, media terdiri dari beberapa jenis antara lain: (1) media grafis, (2) media audio, dan (3) media proyeksi diam. Penelitian ini memilih media grafis karena media grafis ini merupakan media yang bersifat konkret serta dalam media grafis ini informasi/pesan yang disampaikan berupa visual sehingga cocok digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan. Hal

tersebut juga sesuai dengan karakteristik siswa kelas 1 yang masih dalam tahap operasional konkret.

### 3. Media *Big Book*

#### a. Pengertian *Big Book*

*Big Book* adalah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar. Ukuran *Big Book* bisa beragam misalnya A3, A4, A5 atau seukuran koran. Ukuran *Big Book* harus mempertimbangkan segi keterbacaan seluruh siswa di kelas. Menurut Lynch menyatakan bahwa *Big Book* dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar tentang pengucapan kata, bentuk, dan jenis kata majemuk, kata kerja, singkatan, maupun sajak. Kebiasaan anak dalam mendengarkan cerita dan membaca akan menambah kosakata anak.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Karges mengatakan bahwa *Big Book* adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan karena memiliki “kualitas khusus”.<sup>24</sup> Kualitas khusus menurut Deni adalah:

- 1) Melibatkan ketertarikan anak dengan cepat karena gambar yang milikinya.
- 2) Mengandung irama yang menarik.
- 3) Memiliki gambar yang besar.

---

<sup>23</sup> E-book:Yuniati, *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Big Book siswa kelas IB SDN Mangiran Kecamatan Srandakan*, (Yogyakarta: PGSDUNY, 2014), hlm.33.

<sup>24</sup> Harimurti, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Pra-Membaca Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Pendekatan Big Book di Taman Kanak-kanak”, <http://pustaka.ut.ac.id>. di akses 1 agustus 2016.

- 4) Ada tulisan yang diulang-ulang.
- 5) Alur ceritanya sederhana dan jelas.
- 6) Sering memasukkan unsur humor.

Kasihani K.E Suyanto menjelaskan bahwa *Big Book* adalah salah satu media yang disenangi anak-anak dan dapat dibuat sendiri oleh guru. Buku berukuran besar ini biasanya digunakan untuk anak-anak di kelas awal. Di dalam *Big Book* berisi cerita singkat dengan kalimat yang sederhana dengan tulisan besar diberi gambar warna-warni. Dari pemaparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Big Book* merupakan media berupa buku yang dicetak besar untuk mengajarkan siswa belajar pengucapan kata, bentuk maupun jenis kata yang berisi gambar serta cerita singkat.

#### b. Ciri-ciri Media *Big Book*

Menurut Karges-Bone agar pembelajaran bahasa dapat lebih efektif dan berhasil, sebuah *Big Book* sebaiknya memiliki ciri-ciri berikut ini:

- 1) Cerita singkat (10-15 halaman).
- 2) Pola kalimat jelas.
- 3) Gambar memiliki makna.
- 4) Jenis dan ukuran huruf jelas terbaca.
- 5) Jalan cerita mudah dipahami.

Deni mengemukakan bahwa *Big Book* memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bahan-bahan bacaan lainnya yaitu:<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Harimurti, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Pra-Membaca Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Pendekatan Big Book di Taman Kanak-kanak", <http://pustaka.ut.ac.id> di akses 1 Agustus 2016.

1) Pola pengulangan

Pola pengulangan kata-kata agar anak lebih mudah membaca dan mengingat bacaannya.

2) Pola pengulangan kumulatif

Pengulangan sebagian dari kalimat.

3) Irama seperti irama bayi

Agar bacaan lebih menyenangkan maka perlu diiramakan.

4) Pola bacaan berdasarkan pada budaya yang dikenal anak.

Alur cerita yang dapat ditebak.

c. Tujuan Media *Big Book*

Menurut Rosmaini mengatakan bahwa *Big Book* dirancang untuk satu tema cerita tersendiri bahwa setiap cerita memiliki makna dan tujuan. Tujuannya yaitu agar siswa mendapatkan makna bacaan dari cerita yang dilengkapi gambar yang setiap gambar yang dibuat berwarna dan bentuk gambar menarik.<sup>26</sup> Penggunaan media *Big Book* memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

- 1) Memberi pengalaman membaca.
- 2) Membantu siswa untuk memahami buku.
- 3) Mengenalkan berbagai jenis bahan membaca kepada siswa.
- 4) Memberi peluang kepada guru memberi contoh bacaan yang baik.
- 5) Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

---

<sup>26</sup> Kompasiana, "Sekali lagi tentang Big Book", i <http://edukasi.kompasiana.com/2015/03/30/sekali-lagi-tentang-big-book-715258.html>. diakses 1 agustus 2016.

- 6) Menyediakan contoh teks yang baik untuk digunakan siswa.
- 7) Menggali informasi.<sup>27</sup>

d. Tipe-tipe *Big Book*

Lynch menyebutkan 3 struktur *Big Book* yaitu :<sup>28</sup>

1) Struktur sebab akibat

Contoh: Cerita seorang anak yang sakit gigi karena malas menggosok gigi.

2) Struktur pola masalah dan pemecahannya

Contoh: cerita binatang-binatang di hutan yang diganggu pemburu dan mencari cara untuk mengalahkan pemburu tersebut.

3) Struktur pola daftar/urutan

Contoh: cerita tentang bagian-bagian tubuh. Penelitian ini penggunaan media *Big Book* disesuaikan dengan tema dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

e. Keistimewaan Media *Big Book*

Media *Big Book* memiliki beberapa keistimewaan, Dalam USAID memaparkan beberapa keistimewaan media *Big Book*. diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca secara bersama-sama.

---

<sup>27</sup> USAID, *Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*, (Jakarta:USAID, 2014), hlm.58.

<sup>28</sup> Harimurti, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Pra-Membaca Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Pendekatan Big Book di Taman Kanak-kanak", <http://pustaka.ut.ac.id>. Di akses 1 agustus 2016.

- 2) Memungkinkan semua siswa melihat tulisan yang sama ketika guru membacakan tulisan.
- 3) Memungkinkan siswa secara bersama-sama dalam memberi makna pada setiap tulisan yang ada dalam *Big Book*.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa yang lambat membaca untuk mengenali tulisan dengan bantuan guru dan teman-teman lainnya.
- 5) Disukai oleh siswa, termasuk siswa yang terlambat membaca. Dengan *Big Book* secara bersama-sama, timbul keberanian dan keyakinan dalam diri siswa bahwa mereka “sudah bisa” membaca.
- 6) Mengembangkan semua aspek kebahasaan.
- 7) Dapat diselingi percakapan yang relevan mengenai isi cerita bersama siswa sehingga topik bacaan semakin berkembang sesuai pengalaman dan imajinasi siswa.

Mohana Nambiar, memaparkan beberapa keuntungan menggunakan *Big Book* yaitu sebagai berikut :<sup>29</sup>

- 1) *Big Book* berukuran besar sehingga siswa dapat melihat gambar jalannya cerita dengan jelas, seperti saat membaca buku sendiri. Hal tersebut membuat siswa tertarik.
- 2) *Big Book* membuat siswa menjadi lebih fokus terhadap bahan bacaan dan juga guru. Biasanya jika guru menggunakan buku biasa, siswa akan asyik bermain sendiri.

---

<sup>29</sup>Nambiar, “ *Early Reading Instruction-Big Books in the ESL Classroom*”, Jurnal The English Teacher, (Vol XXII, Mohana/1993), Hlm. 1-7.

Namun, dengan *Big Book* siswa akan tertarik dan mau mendengarkan cerita dari guru.

- 3) *Big Book* membuat siswa lebih mengerti dan memahami isi cerita dalam *Big Book* dari pada buku bacaan biasa karena katakata yang terdapat dalam *Big Book* merupakan kata-kata sederhana. Siswa dapat mengikuti setiap kata yang diucapkan oleh guru dan mengetahui bagaimana penulisannya.
- 4) *Big Book* memfasilitasi siswa seakan-akan melihat langsung cerita yang dibacakan guru. Siswa dapat merasakan jalannya cerita, dan
- 5) *Big Book* merupakan hal baru yang akan membuat siswa tertarik dan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang ada di dalamnya. Sehingga siswa menjadi lebih antusias dalam pembelajaran.

f. Cara pembuatan *Big Book*

Pembuatan media *Big Book* dilakukan dalam beberapa tahap, berikut ini cara pembuatan *Big Book* antara lain:

- 1) Menyiapkan kertas berukuran A3 sebanyak 8-10 halaman, spidol warna, lem dan kertas HVS.
- 2) Menentukan topik cerita.
- 3) Mengembangkan topik cerita menjadi cerita utuh sesuai dengan jenjang kelas. Menuliskan kalimat singkat di atas kertas HVS dengan cara: kertas HVS dipotong menjadi empat bagian memanjang, tulis menggunakan spidol besar

setiap kalimat dengan ukuran yang sama di atas kertas berukuran  $\frac{1}{4}$  kertas HVS, tulis dengan kalimat alfabetis sesuai kaidah yang tepat. Tempelkan setiap kalimat tersebut di halaman sesuai dengan rencana.

- 4) Menyiapkan gambar ilustrasi untuk setiap halaman sesuai dengan isi cerita. Gambar ilustrasi dapat diambil dari sumber.
- 5) Menentukan judul yang sesuai dengan *Big Book*.<sup>30</sup>
- 6) Materi Pembuatan *Big Book* Materi yang digunakan dalam pembuatan *Big Book*, ide cerita dapat diambil dari kejadian-kejadian yang terjadi pada kehidupan siswa. Isi *Big Book* dapat diambil dari informasi penting berisi pengetahuan, prosedur, atau jenis teks lain sesuai dengan tema pada setiap kelas. Tema dapat diambil dari kurikulum SD/MI yang berlaku.
- 7) Langkah-langkah Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Media *Big Book* Kasihani K.E Suryanto menjelaskan bahwa guru dapat menggunakan *Big Book* dengan cara dipegang atau diletakan di atas meja, kursi, atau sebuah alat pearaga khusus. Saat mengajarkan membaca, guru dapat

---

<sup>30</sup> USAID, *Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*, (Jakarta: USAID, 2014), hlm.46.

menggunakan tongkat penunjuk atau alat untuk menunjuk kata atau kalmiat yang sedang dibacanya.<sup>31</sup>

Adapun tahapan-tahapan dalam menggunakan *Big Book* yang dikemukakan Lynch sebagai berikut :<sup>32</sup>

1) Sesi 1

- a) Guru mengatur siswa duduk mengelilinginya, supaya nyaman santai dalam mendengarkan cerita dari *Big Book*.
- b) Guru memperlihatkan sampul *Big Book*, judulnya dan nama pengarangnya.
- c) Guru bertanya tentang apa yang dilihat, bagaimana ceritanya, apa yang akan terjadi di akhir cerita. Guru menulis jawaban siswa di papan tulis.
- d) Guru harus memperlihatkan sikap antusias terhadap cerita yang akan dibacakan.
- e) Guru mulai membaca cerita dengan penuh ekspresif dan suara keras. Guru harus menjadi model membaca yang baik.
- f) Guru mencocokkan prediksi siswa dengan cerita.
- g) Guru menanyakan apakah siswa suka dengan cerita yang ada si dalam *Big Book*.
- h) Guru bertanya tentang alur cerita yang telah dibaca.

2) Sesi 2

---

<sup>31</sup> E-book: Yuniati, *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Big Book siswa kelas IB SDN Mangiran Kecamatan Srandakan*, (Yogyakarta: PGSDUNY, 2014), hlm.70.

<sup>32</sup> Lynch, *A Guide For Using Big Books in the Classroom*. (Canada: Scholastic Canada Ltd), hlm. 1-6.

- a) Guru membaca cerita untuk kedua kalinya. Sekarang dengan menunjuk kata per kata. Sesekali guru dapat menghentikan membaca supaya siswa dapat bertanya atau berkomentar.
  - b) Dengarkan baik-baik apa yang siswa ucapkan dan perbuat selama guru membaca. Apakah mereka tertarik dan ingin berdiskusi bersama, apakah mereka paham isi cerita dan berapa kata yang mereka ingat.
  - c) Siswa mungkin akan membuat tanggapan sendiri tentang cerita. Bisa diekspresikan dengan gambar atau tulisan.
- 3) Sesi 3
- a) Guru membacakan cerita kembali diikuti oleh siswa supaya mereka dapat mengingat setiap kata yang diucapkannya, dan
  - b) Siswa saling berbagi informasi terkait petunjuk yang diperoleh setelah membaca.
- 4) Sesi 4
- a) Guru dan siswa membaca cerita secara bersama lagi supaya siswa dapat mengingat setiap kalimat yang dibacanya.
  - b) Guru menguji seberapa banyak kata-kata yang diingat oleh siswa. Guru dapat menuliskan dipapan tulis.
  - c) Guru menyuruh siswa untuk membuat cerita sesuai dengan katakata sendiri.
- 5) Sesi 5

- a) Guru bersama siswa membaca cerita lagi. Kali ini bisa setiap kalimat supaya siswa benar-benar paham akan isi bacaan dan lancar membaca, dan
- b) Guru membuat tes tertutup tentang bacaan tersebut. Guru dapat menggunakan sedikit kalimat yang terdapat dalam *Big Book*.

Harimurti menjelaskan langkah-langkah dalam pembacaan cerita menggunakan *Big Book* sebagai berikut :<sup>33</sup>

- a) Kegiatan sebelum membaca Guru memperlihatkan bagian depan buku, mengomentari ilustrasi/gambar dan kata yang terdapat pada halaman depan. Guru membacakan dengan nyaring judul buku dan pengarangnya.
- b) Kegiatan membaca cerita dengan utuh Guru membacakan cerita dari halaman pertama sampai terakhir dengan diikuti oleh anak-anak.
- c) Kegiatan pengulangan membaca Saat membaca ulang halaman demi halaman buku, guru menunjuk kata-kata, guru meminta komentar murid, memberi kesempatan kepada murid menebak kata dan sebagainya.
- d) Kegiatan setelah pengulangan membaca Mendiskusikan kata-kata pada tiap halaman. Guru menanyakan kepada murid bagian-bagian cerita yang mereka senangi. Guru

---

<sup>33</sup> Harimurti, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Pra-Membaca Anak Usia 4-5 Tahun melalui Metode Pendekatan Big Book di Taman Kanak-anak”, <http://pustaka.ut.ac.id>. Di akses 1 agustus 2016.

memberi penekanan cara membaca pada bagian tertentu dan memberi penekanan cara membaca.

- e) Kegiatan tindak lanjut Guru memberi kegiatan pendukung sehubungan dengan apa yang telah dibaca anak. Misalnya menebalkan huruf, mewarnai gambarbenda- benda yang ada di dalam cerita.

Berdasarkan pemaparan tentang media *Big Book* di atas maka dalam penelitian ini menggunakan *Big Book* sebagai media dalam pembelajaran membaca permulaan. Karena media *Big Book* memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan media pembelajaran membaca, diantaranya media *Big Book* merupakan media yang dapat digunakan dalam satu kelas sehingga memungkinkan siswa membaca secara bersama-sama serta media *Big Book* dapat disesuaikan dengan tema pada setiap pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Dalam penelitian ini langkah-langkah pembelajaran menggunakan *Big Book* adalah sebagai berikut:

- a. Guru memngatur tempat duduk siswa supaya lebih nyaman.
- b. Guru memperlihatkan sampul *Big Book* dan membacakan judulnya.
- c. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang yang mereka pikirkan terkait judul *Big Book*.
- d. Guru menulis jawaban-jawaban siswa di papan tulis.
- e. Guru membacakan *Big Book* dengan lafal dan intonasi yang jelas.

- f. Guru mencocokkan prediksi siswa dengan cerita yang telah dibaca.
- g. Guru bertanya apakah siswa suka dengan cerita yang telah dibaca.
- h. Guru membacakan *Big Book* lagi dengan menunjuk kata per kata,
- i. Guru memberikan kesempatan siswa untuk berkomentar atau bertanya terkait cerita dalam *Big Book*.
- j. Guru membacakan cerita dalam *Big Book* dan diikuti oleh seluruh siswa.
- k. Guru menyuruh siswa secara berkelompok membaca cerita dalam *Big Book*.
- l. Guru meminta siswa membaca satu per satu.
- m. Guru melakukan kegiatan tindak lanjut yaitu dapat berupa permainan menyusun kata, cerita berpasangan, menceritakan kembali cerita, dan menggambar.

#### **4. Media Kartu Kata**

##### **1. Pengertian Kartu Kata.**

Kartu kata termasuk dalam media grafis. Media grafis adalah media visual yang menyajikan fakta, ide atau gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka-angka, dan simbol/ gambar<sup>34</sup>. Kartu kata merupakan media yang berisi kata kunci yang dapat

---

<sup>34</sup>E-book: Fitria Sri Sadono, *Penerapan Model Concept Sentence Dengan media kartu kata Untuk meningkatkan Keterampilan menulis narasi siswa Kelas iv-a SDN Tawangmas 01 Semarang*, (Semarang: Skripsi, 2015), hlm.51.

digunakan dalam kegiatan menyusun kalimat. Kartu kata terbuat dari kertas tebal, misalnya: kertas karton, kertas foto dan kertas asturo<sup>35</sup>. Media kartu kata adalah kartu yang berisi huruf-huruf yang membentuk suatu susunan kata tertentu, dan diletakkan secara berurutan sehingga membentuk kalimat sederhana. Penggunaan kartu kata dalam kegiatan menyusun kalimat. Satu kartu kata berisi enam kata kunci. Siswa diminta memilih dua dari enam kata kunci yang akan digunakan dalam menyusun satu kalimat. Media kartu kata berbentuk segi empat yang berukuran 5x5 cm<sup>36</sup>.

Dalam penelitian ini, peneliti memodifikasi ukuran dan tampilan media kartu kata. Media kartu kata dalam penelitian ini terbuat dari kertas asturo berwarna yang berukuran 10x 10 cmj sesuai tema cerita yang akan dibuat. Masing-masing kelompok dapat kartu kata sebanyak 3-5 kata untuk menyusun kalimat.

## 2.Langkah-langkah Media Kartu Kata.

Langkah-langkah media kartu kata adalah sebagai berikut<sup>37</sup>.

1. Guru mempersiapkan media kartu kata
2. Kartu kata dibagikan kepada siswa.
3. Siswa membuat kalimat dari kata yang ada.

---

<sup>35</sup> E-book:Aryani, dkk., *Penggunaan Media Kartu Kata Dalam Menyusun Kalimat Sederhana Siswa Kelas II SDN Sidodadi II/ 154 Surabaya.*, (Surabaya: JPGSD Universitas Surabaya), hlm. 2 (1): 1-11.

<sup>36</sup> Utomo Danajaya, *Media Pembelajaran Aktif*, ( Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), hlm.55.

<sup>37</sup> Utomo Danajaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), hlm.170.

4. Banyaknya kata yang dibuat dalam kalimat sesuai dengan instruksi guru.

### 3. Manfaat Media Kartu Kata.

Media kartu kata memiliki beberapa manfaat menggunakan media kartu kata, guru dapat melatih siswa dalam mengembangkan ide dari sebuah kata, dan melatih keterampilan siswa<sup>38</sup>. manfaat media kartu kata lainnya, yaitu: a. menjadikan pembelajaran menjadi lebih aktif dan kreatif, b. siswa terlibat langsung dalam penggunaan media kartu kata, c. menjadikan guru lebih kreatif dalam membuat media belajar, d. anak menjadi lebih kreatif selama pembelajaran berlangsung<sup>39</sup>.

Jadi dapat disimpulkan, manfaat media kartu kata dalam proses pembelajaran, dapat melatih keterampilan siswa dalam mengembangkan ide dari sebuah kata, pembelajaran menjadi lebih aktif karena siswa terlibat langsung dalam penggunaan media kartu kata, meningkatkan kreativitas guru dalam membuat media belajar.

### 5. Penilaian Pembelajaran Membaca Permulaan.

Evaluasi atau penilaian merupakan proses pengumpulan, pengolahan, dan pemaknaan data yang bertujuan untuk menentukan

---

<sup>38</sup>Utomo Danajaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), hlm.170.

<sup>39</sup>Dita Fransisca Damayanti, *Pengaruh Model Kooperatif Concept Sentence Terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi*, (Solo: Universitas Negeri Solo), hlm. 1-5.

kualitas yang terkandung dalam data tersebut.<sup>40</sup> Terkait dengan pembelajaran membaca permulaan, penilaian dalam membaca permulaan harus bersesuaian dengan tujuan dengan hakikat pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya. Penilaian membaca permulaan terdiri dari penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, penilaian proses meliputi 3 ranah yaitu: ranah kognitif, afeksi, dan psikomotor. Dalam penilaian ranah kognisi menggunakan ata penilain berupa tes.

Berdasarkan cara pelaksanaannya, alat penilaian teknik tes antara lain:

- a. Tes tertulis merupakan alat penilaian dalam bentuk tertulis. Pengerjaannya oleh siswa dapat berupa jawaban atas pertanyaan atau tanggapan.
- b. Tes lisan merupakan penilaian yang dilakukan dalam bentuk lisan. Pengerjaannya oleh siswa dapat berupa jawaban atas pertanyaan atau tanggapan atas pertanyaan secara lisan.
- c. Tes perbuatan merupakan penilaian yang penugasannya dapat berupa lisan maupun tertulis dan pengerjaannya oleh siswa dilakakukan dalam bentuk penampilan.

Sedangkan penilaian hasil merupakan penilaian untuk menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Bentuk penilaian hasil ini dapat berupa tes membaca permulaan, bentuk-bentuk tes seperti berikut:

---

<sup>40</sup> Mulyati Yeti, *Modul Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan*. <http://www.upi.edu>. Di akses 1 agustus 2016 pukul 19.00 WIB.

a. Membaca nyaring

Dalam tes membaca nyaring siswa diminta untuk melafalkan lambang tertulis baik berupa lambang yang berupa, huruf, suku kata, kata, atau kalimat sederhana. Tes ini dapat menilai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi lambang-lambang, bunyi, melafalkan dan memaknainya.

b. Membaca wacana rumpang

c. Menjawab dan mengajukan pertanyaan dari teks tertulis (teks sederhana).

Tes ini bertujuan untuk mengecek pemahaman siswa terhadap teks-teks sederhana. Guru dapat mengajukan beberapa pertanyaan sederhana untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami lambang-lambang tertulis.

Menurut Sabarti Akhadiah penilaian dalam membaca permulaan berupa tes membaca permulaan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kemampuan siswa dalam mengenal dan menyuarakan lambang-lambang bunyi dalam hubungan kalimat dengan intonasi yang wajar.<sup>41</sup> Dalam tes membaca permulaan lebih ditekankan pada kemampuan teknisnya saja berbeda dengan tes membaca lanjut. Tes atau penilaian membaca permulaan, untuk memberikan nilai dapat digunakan pedoman penilaian seperti penilaian dalam kemampuan berbicara, dengan aspek-aspek yang

---

<sup>41</sup> Sabarti Akhadiah, dkk., *Bahasa Indonesia 3*, (Jakarta: Depdikbud, 1993), hlm.146.

dinilai antara lain: lafal, frasing, kelancaran, perhatian terhadap tanda baca, dan intonasi.

Adapun pedoman penilaian membaca permulaan sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penilaian Membaca Permulaan .

Nama Siswa	Aspek yang di nilai				
	Lafal	kelancaran	Intonasi	Kejelasan	Jumlah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa. Intonasi merupakan kerjasama antara tekanan (nada dinamik dan tempo) dan perhentian-perhentian yang menyertai suatu tutur.<sup>42</sup>

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih butir-butir yang perlu diperhatikan dalam mengajar membaca di kelas I SD/MI mencakup :<sup>43</sup>

- a. Ketepatan menyuarakan tulisan.
- b. Kewajaran lafal.
- c. Kewajaran intonasi.
- d. Kelancaran, dan

---

<sup>42</sup> Ellen van Zanten, *Vokal-Vokal Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai i Pustaka,1989), hlm.23.

<sup>43</sup> Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, (Jakarta:Depdikbud, 1997), hlm.140.

e. Kejelasan suara.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menilai keterampilan siswa terdapat beberapa aspek penting untuk mengetahui keterampilan membaca permulaan siswa, antara lain :

- a. Lafal.
- b. Intonasi.
- c. Kelancaran, dan
- d. Kejelasan.

Aspek tersebut penting diperhatikan dalam mengajarkan membaca. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penilaian membaca permulaan menurut Sabarti Akhadiah sebagai pedoman penilaian keterampilan membaca permulaan antara lain 1) Lafal, 2) Intonasi, 3) Kelancaran, dan 4) Kejelasan.

#### 4. Karakteristik Siswa Kelas I Sekolah Dasar

Pada siswa kelas I sekolah dasar memasuki masa kanak-kanak akhir. Masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berpikir biasanya pada usia 7-12 tahun. Pada masa anak-anak akhir sering disebut sebagai masa usia sekolah atau masa sekolah dasar. Menurut Piaget bahwa masa ini berada dalam tahap operasi konkret dimana konsep yang semula samar-samar dan tidak jelas sekarang lebih konkret, mampu memecahkan masalah-masalah yang aktual, mampu berpikir logis.<sup>44</sup> Rita menyebutkan perkembangan anak pada masa kanak-kanak akhir yaitu sebagai berikut :

---

<sup>44</sup> Rita Eka Izzaty,dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press), hlm.105.

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada masa kanak-kanak akhir pertumbuhan fisik anak lebih stabil, masa yang tenang ini diperlukan anak untuk belajar berbagai kemampuan akademik.

b. Perkembangan Kognitif

Masa anak-anak akhir menurut Piaget tergolong dalam masa operasional konkret, anak berfikir logis terhadap objek konkret. Kemampuan berfikir anak ditandai dengan adanya aktivitas-aktivitas mental seperti mengingat, memahami, dan memecahkan masalah

c. Perkembangan Bahasa

Anak pada usia ini dalam perkembangan bahasanya semakin berkembang secara terus menerus baik dalam komunikasi lisan dan tulisan. Sebagian besar anak usia 6 tahun sudah dapat menceritakan kembali satu bagian pendek dari buku, film atau tanyangan televisi.

Membaca memiliki peranan penting dalam perkembangan bahasa, perubahan terjadi dalam hal anak berfikir tentang kata-kata. Minat baca anak sampai usia 8 tahun, anak semangat membaca tentang cerita-cerita khayal, sifat ingin tahu pada anak laki-laki lebih menonjol daripada anak perempuan. Anak laki-laki menyukai buku-buku tentang petualangan, sejarah, dan hobi. Anak perempuan lebih menyukai cerita-cerita binatang.

d. Perkembangan Sosial

Anak pada masa kanak-kanak akhir sudah masuk sekolah, sehingga mengurangi waktu bermainnya. Bermain sangat penting

bagi perkembangan fisik, psikis, dan sosial anak. Anak berinteraksi dengan teman main yang banyak memberikan pengalaman berharga, bermain secara kelompok memberikan pelajaran kepada anak untuk berinteraksi, bertenggang rasa dengan temannya. Permainan yang disukai cenderung kegiatan bermain secara kelompok.

Syamsu Yusuf menyebutkan fase perkembangan anak usia sekolah dasar sebagai berikut :<sup>45</sup>

a. Perkembangan Intelektual

Anak pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan menghitung). Pada usia SD daya pikir anak sudah berkembang ke arah berpikir konkret dan rasional. Tugas guru untuk mengembangkan kemampuan anak, maka guru seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar pendapatnya tentang materi pelajaran yang dibacanya atau dijelaskan guru, membuat karangan, menyusun laporan.

b. Perkembangan Bahasa

Usia sekolah dasar ini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai pembendaharaan kata. Siswa menguasai keterampilan membaca dan berkomunikasi

---

<sup>45</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.178-184)

dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan/ petualangan, riwayat para pahlawan).

#### c. Perkembangan Emosi

Emosi yang secara umum dialami pada tahap perkembangan usia sekolah ini adalah marah, takut, cemburu, iri hati, kasih sayang, rasa ingin tahu, dan kegembiraan. Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu termasuk perilaku belajar. Upaya dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk siswa perlu dilakukan, antara lain:

- 1) Mengembangkan iklim kelas bebas dari ketegangan.
- 2) Memperlakukan peserta didik sebagai individu yang mempunyai harga diri.
- 3) Memberikan nilai objektif, dan
- 4) Menghargai hasil karya siswa.

#### d. Perkembangan Moral

Anak pada usia sekolah dasar sudah dapat mengikuti peraturan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya. Anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Misalnya, siswa memandang atau menilai bahwa perbuata nakal, berdusta, dan tidak hormat kepada orangtua merupakan suatu yang salah atau buruk.

#### e. Perkembangan Motorik

Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Usia ini merupakan masa yang ideal untuk

belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, seperti menulis, menggambar, melukis, mengetik, berenang, main bola, dan atletik. Rich Mayer mendiskripsikan tiga proses kognitif yang berhubungan dengan membaca yaitu: 1) sadar akan unit dalam kata, 2) memecahkan kode kata, dan 3) memahami arti kata.

Jadi dari beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa pada kelas awal memiliki karakteristik yang unik. Pada siswa kelas awal merupakan masa peralihan dari Taman Kanak-kanak. Pada usia ini perkembangannya masih dalam tahap operasi konkret, sehingga dalam proses pembelajaran, harus menggunakan media konkret. Penelitian ini menggunakan media *Big Book* sebagai media konkret untuk mengajarkan membaca permulaan pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar.

## **B. Kerangka Berpikir**

Kemampuan membaca dan menulis di kelas awal sangat berperan penting sebagai fondasi atau dasar penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar siswa.<sup>46</sup> Jika pembelajaran membaca dan menulis di kelas awal tidak kuat, pada tahap membaca dan menulis lanjut siswa akan sulit memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai.

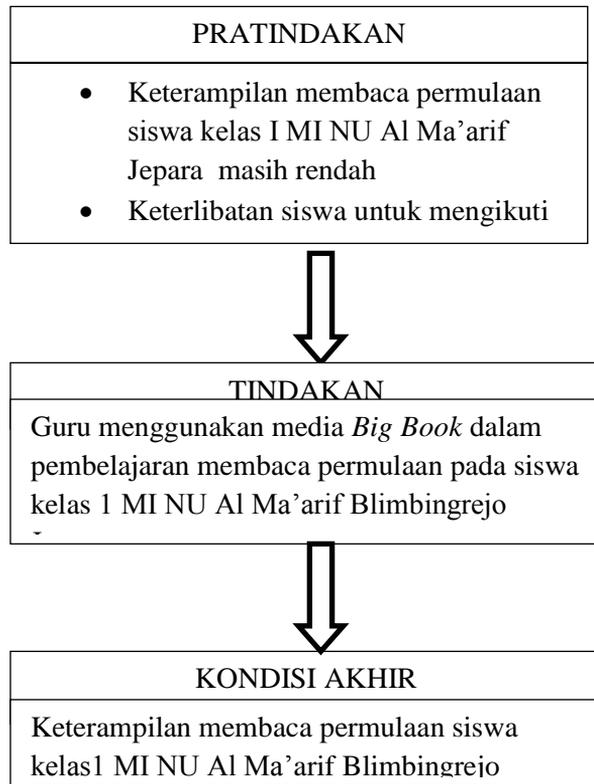
Berdasarkan observasi di lapangan ditemukan bahwa keterampilan membaca permulaan di MI NU Al Ma'arif Blimbingrejo

---

<sup>46</sup> USAID, *Buku Sumber untuk Dosen LPTK: Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK.*, (Jakarta:USAID, 2014), Hlm.1.

Jejara masih rendah. Salah satu solusi untuk mengatasi rendahnya keterampilan siswa kelas 1 di MI NU Al Ma'arif Blimbingrejo Jejara yaitu dengan menggunakan media *Big Book* sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Karena media *Big Book* memiliki beberapa kelebihan di antaranya 1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca secara bersama-sama, 2) memungkinkan semua siswa melihat tulisan yang sama ketika guru membacakan tulisan, 3) memungkinkan siswa secara bersama-sama dalam memberi makna pada setiap tulisan yang ada dalam *Big Book*, 4) memberikan kesempatan kepada siswa yang lambat membaca untuk mengenali tulisan dengan bantuan guru dan teman-teman lainnya, 5) disukai oleh siswa, termasuk siswa yang terlambat membaca, 6) mengembangkan semua aspek kebahasaan.

Dengan menggunakan media *Big Book* dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas 1 MI NU Al Ma'arif Blimbingrejo Jejara diharapkan keterampilan membaca permulaan siswa dapat meningkat dari sebelumnya.



Gambar 2.1. Bagan Alur Kerangka Pikir

### C. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka pikir, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesisi sebagai berikut : Penggunaan media *Big Book* dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa kelas 1 MI NU Al Ma'arif Blimbingrejo Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara.